

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada awalnya *banân* yang kita pahami hanya sebatas jari-jari atau jari jemari. Namun, makna *banân* yang terdapat dalam Q.S Al-Qiyamah: 4 pada penafsiran klasik dan modern memiliki persamaan dan perbedaan.

Pada era klasik, dalam tafsir *Mafâtîh al-Ghaîb* dipaparkan bahwasanya Allah swt. sanggup mengumpulkan kembali anggota-anggota tubuh dengan sempurna termasuk yang kecil seperti jari-jari walaupun tubuhnya telah terpisah pisah. Selanjutnya, al-Râzî juga menjelaskan terkait penyusunan tulang-tulang seperti sedia kala akan dimulai dari membangkitkan jari-jari dan Allah mampu atas segala hal, baik dari hal permulaannya maupun dalam hal mengembalikannya kembali. Pada era klasik ini, *banân* hanya diartikan sebagai jari-jari atau jari jemari, karena belum ditemukan mengenai ilmu tentang sidik jari serta teori-teori sains.

Pada era modern, dalam tafsir *Jawâhir fî Tafîsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Thantâwî Jawharî juga menjelaskan tentang penyusunan tulang-tulang jari yang kecil dan halus hingga jari-jari tersusun dengan sempurna, maka siapa yang memiliki kekuatan untuk mengumpulkan tulang-tulang kecil dan mengumpulkan tulang-tulang besar dan menempatkannya dengan sempurna lebih kuasa. Thantâwî juga memaparkan tentang tulang jari pada tangan ada 30 dan tulang jari pada kaki ada 28, kemudian keduanya dikumpulkan berjumlah 58. Dalam surah al-

Qiyāmah:4, Thantâwî Jawharî juga menjelaskan bahwa dia mengetahui permasalahan jari-jari bahkan sebelum menulis tafsirnya tentang ayat ini dan terpesona oleh keajaiban Al-Qur'an, dan telah dijelaskannya pada jilid sembilan belas dari kitab jawahir pada penafsiran surah Fussilat tentang sejarah sidik jari yang mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada pendidikan modern bagi penduduk bumi saat ini. Hal ini memberitahu kita bahwa garis-garis jari berbeda dan tidak ada yang sama.

Persamaan dari kedua penafsiran tersebut, yaitu pada pengartian lafal *banân* sebagai jari-jari atau jari jemari. Kedua penafsiran tersebut juga sama-sama membahas mengenai pengumpulan tulang-tulang yang telah tercerai-berai atau terpisah-pisah atas kuasa Allah swt. kemudian tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* dan *Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* sama sama mengutip hadist atau riwayat yang sama yaitu riwayat dari Adî bin Abi Rabî'ah. Kedua penafsiran ini juga menggunakan metode penafsiran yang sama yaitu metode tahlili.

Perbedaan dari kedua penafsiran tersebut terletak pada *banân* yang di tafsir modern diartikan sebagai sidik jari.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, beberapa saran yang diberikan penulis adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada pembaca untuk meningkatkan pengetahuan tentang sidik jari (*banân*) yang terdapat dalam Q.S Al-Qiyamah: 4. Bahwasanya *banân* yang kita ketahui bukan

hanya sekedar sebagai pembeda antara manusia dengan manusia lainnya, akan tetapi juga sebagai identitas diri dan pengetahuan tentang minat dan bakat seseorang.

2. Penelitian yang penulis lakukan hanya fokus pada satu ayat saja, yaitu Q.S Al-Qiyamah: 4. Sedangkan dalam Al-Qur'an ada ayat lain yang membahas tentang *banân*. Maka dari itu, penulis berharap adanya kelanjutan dari penelitian ini, sehingga kita dapat memahami penafsiran tentang banan selain dari ayat yang penulis teliti.